



**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI DIKAJI
DARI POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA SISWA
KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 BANJARNEGARA TAHUN
AJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh
Nugrah Pambudi
NIM 3501404008

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 131570079

Pembimbing II

Dra. Thriwaty Arsal, M.Si
NIP. 131911159

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

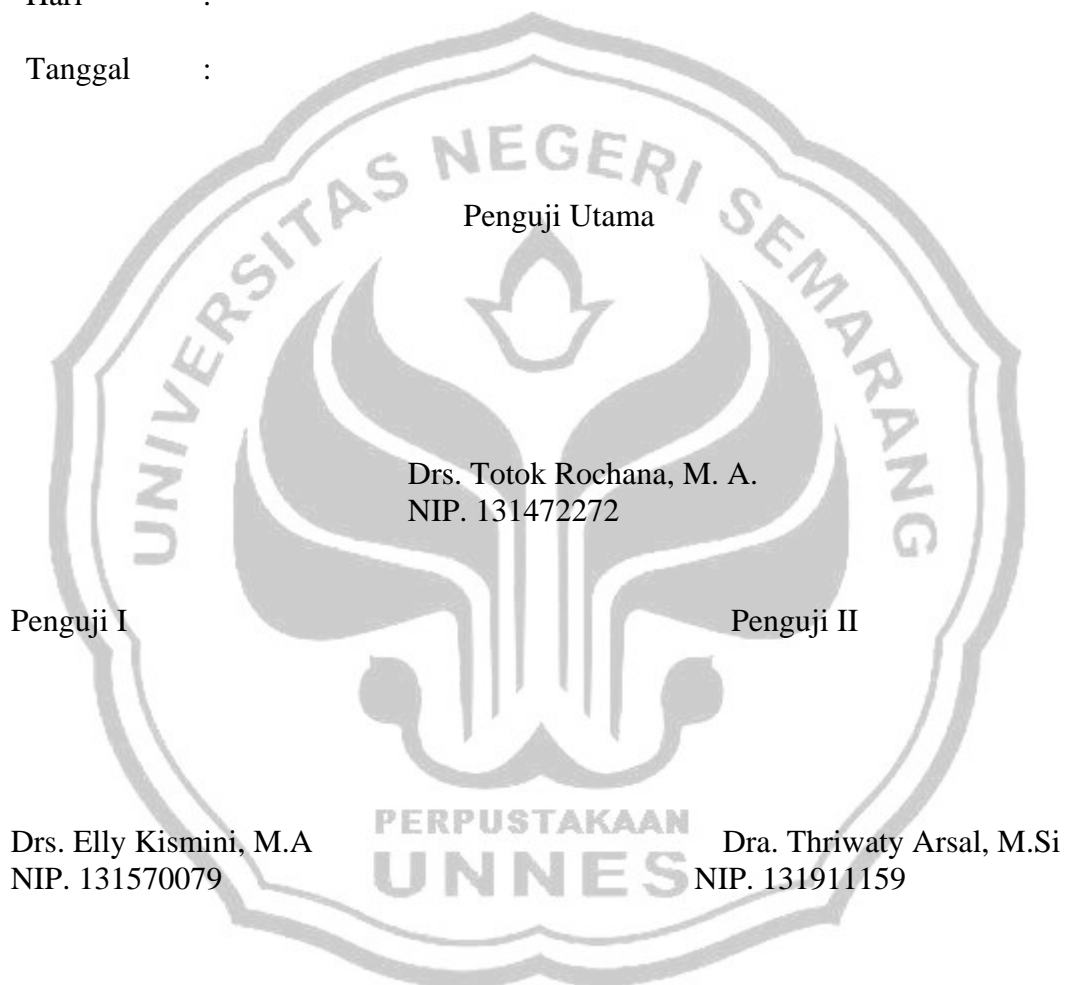
Drs. M.S. Mustofa M.A
NIP.131764041

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Mengetahui,
Dekan,

Drs. Subagyo M.Pd
NIP. 13081877

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2009

Nugrah Pambudi
NIM. 3501404008



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Bisa karena terbiasa
- Masa lalu merupakan pelajaran terbaik dimasa sekarang untuk belajar mengubahnya menjadi hal yang indah di masa depan

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, kasih sayang dan kesabarannya.
2. "Buil", pendampingku terkasih.
3. Teman-teman yang telah memberikan semangat untuk terselesaikannya skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa berkat bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat tersusun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian dan menyusun skripsi
3. Drs. MS. Mustofa, MA, Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi, yang telah mngijinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si, dan Dra. Thriwaty Arsal M,Si, Dosen Pembimbing I serta Dosen Pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu dan pikiran serta tempat untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan kritik dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Banjarnegara yang telah bekerjasama

dalam penyusunan skripsi ini.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Februari 2009

Penulis



ABSTRAK

Nugrah Pambudi. 2009. *Perbedaan Prestasi Belajar Sosiologi Dikaji dari Pola Komunikasi Keluarga pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi.. FIS.UNNES. Pembimbing I. Dra. Elly Kismini, M.Si, Pembimbing II. Dra. Thriwaty Arsal, M. Si

Kata Kunci: prestasi, pola komunikasi

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dalam proses pendidikan bagi anak. Setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda tergantung dari latar belakang pendidikan dan budaya orang tua. Pola komunikasi tersebut meliputi interaksional, ABX dan SR yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain yang berdampak pada pencapaian prestasi akademik anak ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah, sehingga perlu dikaji lebih dalam pola komunikasi yang berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar yang lebih baik.

Permasalahan penelitian ini: 1) Seberapa besar tingkat prestasi belajar sosiologi pada siswa. 2) Bagaimanakah bentuk pola komunikasi keluarga yang diterapkan kepada siswa dan 3) Adakah perbedaan prestasi belajar sosiologi pada siswa dikaji dari pola komunikasi keluarga. Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar sosiologi pada siswa, 2) Untuk mengetahui bentuk pola komunikasi keluarga yang diterapkan kepada siswa, dan 3) untuk mengetahui adakah perbedaan prestasi belajar sosiologi pada siswa dikaji dari pola komunikasi keluarga

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Sampel yang diteliti adalah 68 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara. Variabel yang dikaji adalah prestasi dan pola komunikasi keluarga. Data diperoleh dari dokumentasi dan skala komunikasi keluarga yang terbagi menjadi tiga pola: interaksional, ABX dan S-R. Pola komunikasi keluarga dilihat dari nilai Z skor dari masing-masing jenis pola. Jika nilai Z skor untuk interaksional $> 0,5$ dan Z skor untuk S-R < 0 , maka dikatakan pola komunikasi cenderung interaksional. Jika nilai Z skor untuk S-R $> 0,5$ dan Z skor untuk interaksional < 0 , maka pola komunikasi keluarga cenderung S-R dan jika tidak kedua-duanya tergolong pola komunikasi ABX. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji chi kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara bervariasi, sebanyak 19,1% dalam kategori sangat kurang (< 65), 16,2% kurang (65-69), 30,9% cukup (70-74), 17,6% baik (75-79) dan 16,2% sangat baik (≥ 80). Pola komunikasi keluarga yang digunakan cenderung ABX sebesar 58,8% yaitu sebanyak 40 orang, selanjutnya 22,1% pola S-R yaitu sebanyak 15 siswa dan 19,1% interaksional sebanyak 13 siswa. Hasil uji chi kuadrat diperoleh nilai p value = $0,026 < 0,05$ yang berarti bahwa ada perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga. Dengan pola komunikasi interaksional, prestasi belajar siswa cenderung baik dan sangat baik, dengan pola komunikasi ABX cenderung mencapai prestasi cukup dan dengan pola S-R cenderung mencapai prestasi kurang.

Simpulan penelitian ini bahwa terdapat hasil yang signifikan, hal tersebut berarti bahwa ada perbedaan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara dikaji dari pola komunikasi keluarga. Disarankan Guru perlu meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan dengan siswa yang berasal dari

keluarga dengan pola komunikasi S-R dan ABX dengan harapan agar siswa memiliki motivasi untuk belajar yang lebih baik. Saran penelitian ini ditujukan kepada orang tua agar mengubah pola komunikasi yang diterapkan ke arah pola komunikasi interaksional dimana orang tua lebih memberikan keleluasaan kepada anak serta menjalin komunikasi dua arah.



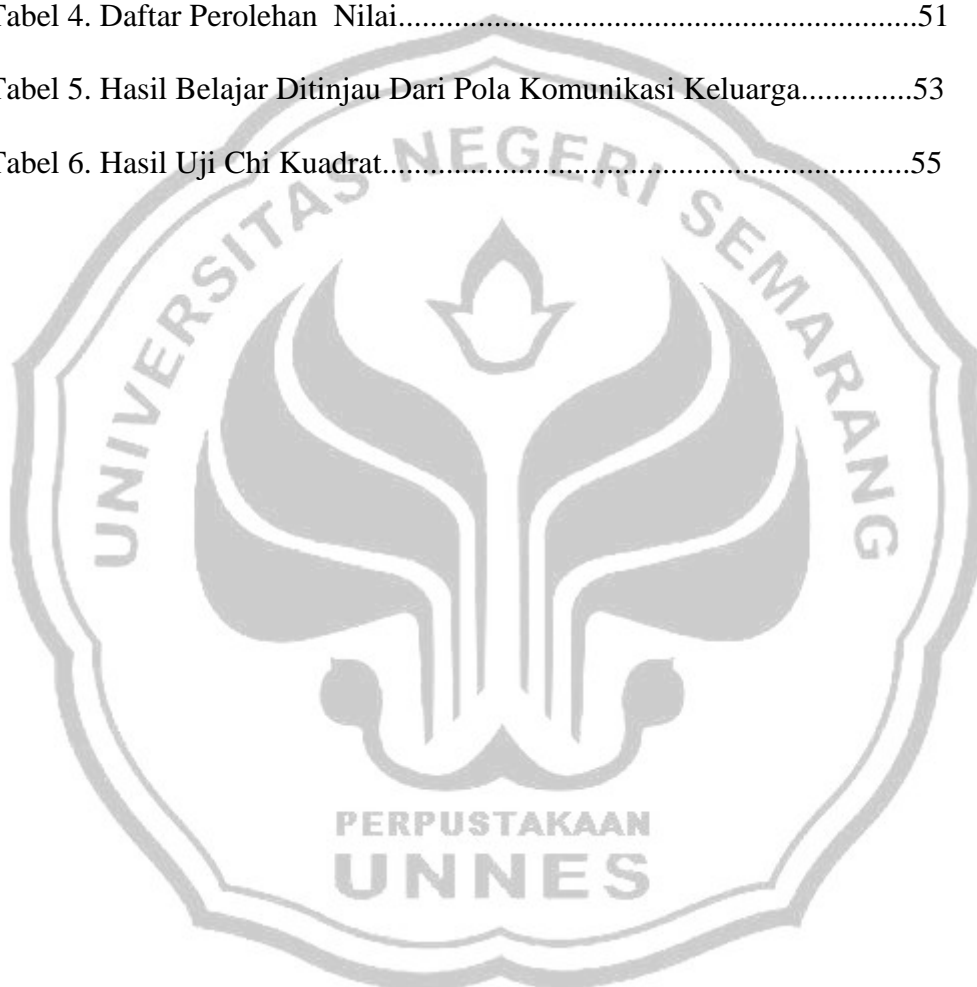
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERPSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Skripsi	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Prestasi Belajar	11
B. Komunikasi.....	22

C. Pola Komunikasi Keluarga.....	29
D. Kerangka Berffikir.....	38
E. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi Dan Sampel	40
C. Variabel Penelitian.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Uji Validitas Dan Reabilitas	44
F. Teknik Analisis Data	47
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Prestasi Belajar Sosiologi	
Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara.....	50
C. Pola Komunikasi Keluarga.....	51
D. Perbedaan Prestasi Belajar Sosiologi Dikaji Dari	
Pola Komunikasi Keluarga Pada Siswa Kelas XI IPS	
SMA N 1 Banjarnegara.....	53
E. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Skor Kriteria Jawaban.	42
Tabel 2. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Pola Komunikasi Keluarga.....	43
Tabel 3. Daftar kriteria nilai.....	44
Tabel 4. Daftar Perolehan Nilai.....	51
Tabel 5. Hasil Belajar Ditinjau Dari Pola Komunikasi Keluarga.....	53
Tabel 6. Hasil Uji Chi Kuadrat.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Komunikasi Keluarga siswa Kelas XI IPS SMA N 1

Banjarnegara52

Gambar 2. Nilai Rata-Rata Masing-Masing Pola Komunikasi.....55



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Lampiran 2 : Daftar Responden

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5 : Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket

Lampiran 6 : Perhitungan Validitas Angket

Lampiran 7 : Perhitungan Reliabilitas Angket

Lampiran 8 : Perhitungan Chi Kuadrat

Lampiran 9 : Daftar Nilai Siswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Saat ini, bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan kompetisi di segala bidang. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan kita masih mendapat sorotan tajam, mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Salah satu diantaranya adalah rendahnya mutu dan kualitas pendidikan. Membahas masalah kualitas pendidikan tidak terlepas dari pencapaian prestasi belajar siswa. Dalam proses pendidikan seorang peserta didik dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan prestasi belajar yang baik. Prestasi

belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'u 2004 : 75). Proses belajar akan dapat dikatakan berhasil jika prestasi belajar yang diraih dapat menunjukkan angka atau nilai yang baik.

Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto 2003 : 54).

Faktor internal itu sendiri meliputi faktor jasmani, psikologis dan faktor kelelahan. Hal tersebut berarti bahwa kondisi kesehatan fisik maupun psikis sangat mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan orang yang secara langsung memberikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan belajar siswa, tetapi tidak sepenuhnya harus menyalahkan guru

dalam proses belajar mengajar karena masih ada faktor keluarga dan siswa itu sendiri.

Anak adalah sebagian dari potensi sumber daya manusia yang pada gilirannya akan menjadi penerus cita-cita bangsa, memikul tanggung jawab masa depan terhadap maju atau mundurnya suatu negara. Agar anak mampu melaksanakan tugas-tugas melanjutkan estafet kepemimpinan dan pembangunan dari generasi pendahulunya dengan baik maka siswa perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial dimana kondisi semacam ini menjadi idaman dan dambaan bagi setiap orang tua tumbuh kembangnya anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama, tempat anak memulai sebuah proses belajar atau berinteraksi secara sosial. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dalam kelompoknya. Interaksi itu sendiri merupakan titik tolak dalam suatu kegiatan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi suatu kehidupan. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih manusia yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki antara dua atau lebih manusia yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (Gerungan 2002 : 57).

Selain itu keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. Di dalam suatu keluarga yang harmonis dan memiliki sistem jaringan interaksi yang baik maka semua fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik yang dapat mempengaruhi pola perilaku seluruh anggota keluarga termasuk anak. Anak akan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ditanamkan dalam keluarga melalui proses sosialisasi dan interaksi di dalamnya. Sehingga hal tersebut membentuk sebuah sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi serta berinteraksi di luar, baik dalam masyarakat maupun di sekolah. Oleh karena itu diharapkan keluarga mampu memerikan pola interaksi yang baik sejak dini kepada anak.

Interaksi ada sebagai akibat adanya proses komunikasi, syarat terjadinya suatu interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi sosial (Soekanto 2002 : 64). Tidak selamanya kontak sosial akan menghasilkan interaksi yang baik, apabila proses komunikasinya tidak berlangsung secara komunikatif. Suatu proses komunikasi dapat dikatakan komunikatif apabila pesan yang disampaikan berdaya guna dan berhasil guna. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah keluarga yang memiliki sistem interaksi yang baik maka tentu memiliki pola komunikasi yang baik pula. Dengan demikian akan mempengaruhi pola komunikasi serta kualitas interaksi yang baik pada anak yang akan memberikan nilai positif dalam perkembangan anak baik secara sosial maupun secara akademik. Tidak dapat

dipungkiri bahwa keberhasilan seorang anak apabila mampu menorehkan prestasi yang dapat membanggakan orang tua termasuk prestasi belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan dalam perolehan prestasi belajar yang tinggi atau memuaskan. Tentunya prestasi anak sangatlah beragam, tidak semua anak dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi atau memuaskan karena mereka berada pada lingkungan yang berbeda-beda dan memiliki pola pikir serta pola perilaku yang berbeda.

Pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga sangat penting dan dianggap perlu diperhatikan, keluarga yang sangat intensif menekankan pentingnya pola komunikasi dalam keluarga yang baik akan berdampak pada baiknya perkembangan anak, sebaliknya pola komunikasi dalam keluarga yang tidak berjalan dengan baik akan berdampak pada perkembangan anak yang kurang baik. Ada beberapa pola komunikasi yang sering muncul yaitu:

1. Model Stimulus-Respons (S-R)

Yaitu pola komunikasi yang biasanya terjadi di dalam keluarga dimana pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan/ tulisan), isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan.

2. Model ABX

Yaitu pola komunikasi ini menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seorang (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi.

3. Model Interaksional

Model ini berlawanan dengan model S-R, dalam model ini mengasumsikan bahwa manusia jauh lebih aktif. komunikasi disini

digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.
(Bahri 2004 : 38).

Namun kebanyakan dari orang tua kurang memperhatikan pentingnya pola komunikasi tersebut. Pola komunikasi dalam keluarga yang diterapkan pada anak oleh orang tua sangat beragam ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif yang sangat berpengaruh pada pola pikir serta pola perilaku anak. Hal ini turut mewarnai tumbuh kembangnya anak, dari penerapan pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga yang negatif berpeluang pada kurang berjalannya tugas perkembangan anak pada tingkat seusianya diantaranya adalah dalam melalui proses pembelajaran yang kurang optimal. Seperti halnya yang terjadi pada sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Banjarnegara, yang tentu saja berasal dari keluarga dengan pola komunikasi berbeda dan berpengaruh pada pola belajar siswa. Dari data yang ada, diperoleh hasil bahwa dari 68 siswa (yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2) terdapat sebanyak 19,1% dalam kategori sangat kurang (< 65), 16,2% kurang (65-69), 30,9% cukup (70-74), 17,6% baik (75-79) dan 16,2% sangat baik (≥ 80) dalam pemerolehan hasil belajar mata pelajaran sosiologi. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup urgen untuk dijawab, yakni pola komunikasi seperti apa yang tepat untuk diterapkan dalam keluarga untuk mendukung peningkatan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi siswa. Dengan berdasar pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Prestasi Belajar Sosiologi Dikaji dari Pola Komunikasi Keluarga pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/ 2009”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009?
2. Bagaimanakah bentuk pola komunikasi keluarga yang diterapkan kepada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009?
3. Adakah perbedaan prestasi belajar sosiologi pada siswa dikaji dari pola komunikasi keluarga pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar sosiologi pada siswa.
2. Untuk mengetahui bentuk pola komunikasi keluarga yang diterapkan kepada siswa.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan prestasi belajar sosiologi pada siswa dikaji dari pola komunikasi keluarga.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana tambahan referensi dan bahan kajian dalam menamabah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya di bidang ilmu pendidikan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijaksanaan sehubungan dengan partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, namun tanggung jawab bersama antara keluarga sekolah, masyarakat dan pemerintah

c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan di bidang pendidikan khususnya upaya pemberdayaan orang tua siswa bagi pendidikan anak-anaknya

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang dapat diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel ini adalah pola komunikasi keluarga sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sosiologi sebagai variabel terikat.

a. Prestasi Belajar Sosiologi

Prestasi belajar sosiologi adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran mata pelajaran sosiologi di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian yang berupa angka.

b. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi adalah pola hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, serta anak dengan anak dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami atau dimengerti oleh komunikan atau penerimaan pesan.

F. Sistematika Skripsi

Agar pembaca mudah memahami isi skripsi ini maka perlu disusun sistematika skripsi, sistematika skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

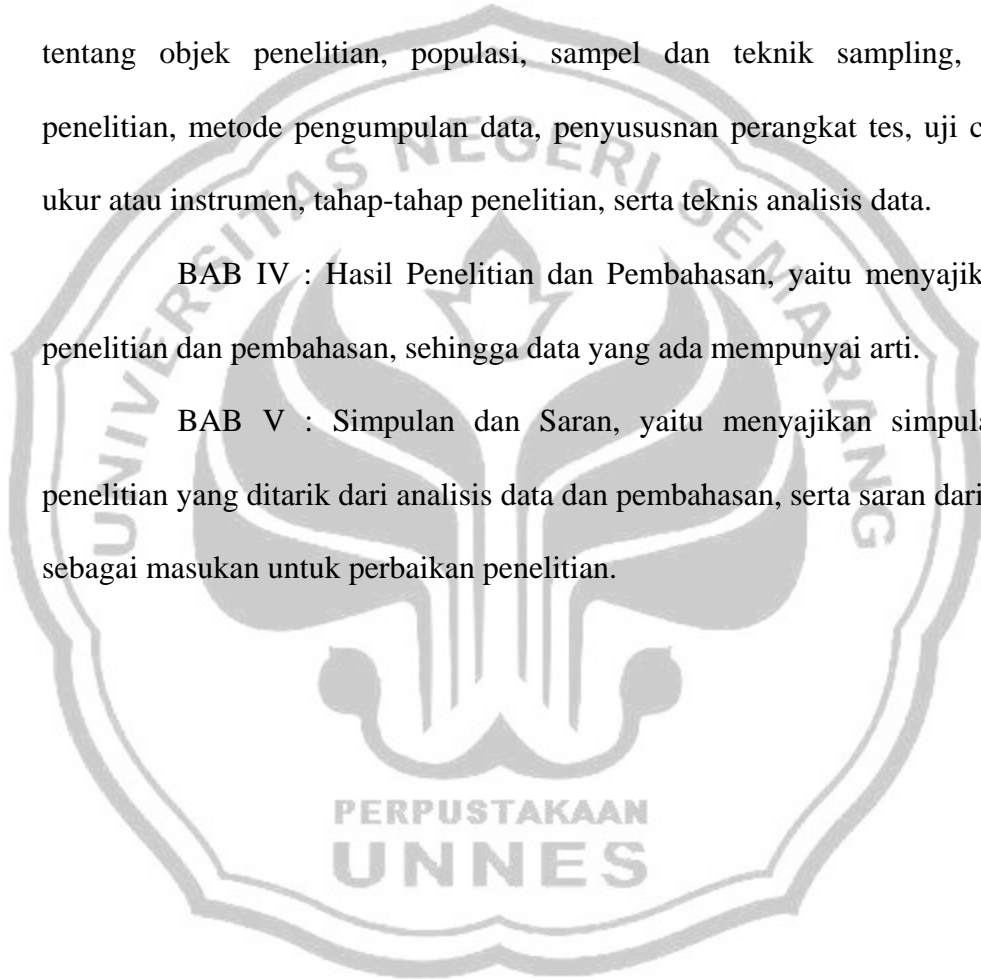
BAB I : Pendahuluan yang berisikan Latar belakang, Rumusan Masalah , Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Hipotesis. Di dalam bab ini membahas teori-teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini, kerangka berfikir, dan hipotesis yang dirumuskan.

BAB III : Metodologi Penelitian, di dalam bab ini menerangkan tentang objek penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian, metode pengumpulan data, penyusunan perangkat tes, uji coba alat ukur atau instrumen, tahap-tahap penelitian, serta teknis analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, sehingga data yang ada mempunyai arti.

BAB V : Simpulan dan Saran, yaitu menyajikan simpulan hasil penelitian yang ditarik dari analisis data dan pembahasan, serta saran dari peneliti sebagai masukan untuk perbaikan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik. Berikut akan dijelaskan pengertian belajar menurut beberapa ahli:

- a) Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003 : 2).
- b) Belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman Morgan et.al (Anni dkk 2004 : 2).
- c) Belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota

tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat dan sebagainya (Dalyono 2005 : 49).

- d) Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana 2000 : 5). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

2. Unsur-unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Adapun beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut (Anni dkk 2004 : 3-4) :

a) Pembelajaran

Dapat berupa peserta didik, warga belajar dan peserta pelatihan. Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan, otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraannya ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.

Rangsangan (stimulus) yang diterima oleh pembelajar kemudian diorganisir dalam bentuk kegiatan syaraf, beberapa rangsangan itu

disimpan di dalam memorinya. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon sesuatu.

b) Rangsangan (*stimulus*)

Rangsangan (*stimulus*) adalah peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c) Memori

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

d) Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dalam waktu sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut. Perubahan perilaku pada diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip-prinsip belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2002 :42-50) yakni:

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

b) Keaktifan

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri sehingga inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru hanya sekadar pembimbing dan pengarah.

c) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati , terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

d) Pengulangan

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

e) Tantangan

Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, *discovery* juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh.

f) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas sehingga mendorong anak untuk belajar lebih giat. Nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang diamati dan dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (Hamalik 2001 : 155).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Tu'u 2004 : 75).

Berdasarkan hal ini, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.

- c) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui rapor yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester kenaikan atau kelulusan.

Prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Ada tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu, unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai belajar siswa (Sudjana 1990 : 23).

Penilaian prestasi belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Aspek afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur, karena berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan aspek psikomotor menunjukkan adanya kemampuan

fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

5. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai fungsi utama (Tu'u 2004 : 86)

yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- b) Sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi berasumsi bahwa menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk anak didik dalam suatu program.
- c) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu instansi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator *ekstern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak di masyarakat.

e) Dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang mengharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Dengan prestasi belajar guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi atau belum sehingga fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam program tertentu, tetapi juga berguna sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan terhadap anak didik. Setelah proses evaluasi (penilaian) yang dilakukan seorang guru bisa melakukan introspeksi atas proses belajar mengajar yang telah dilakukan sehingga dapat melakukan proses pembelajaran yang kreatif yang mudah dipakai peserta didik.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada hakekatnya, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam proses belajar, sehingga faktor yang mempengaruhinya sama dengan faktor yang memengaruhi belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto 2003 : 54).

a) faktor *internal*

Dalam faktor ini ada tiga hal, yakni:

Faktor jasmani dibagi dua, yakni:

- 1) Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik seluruh badan beserta bagian-bagiannya, bebas dari penyakit. prestasi belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.
- 2) Cacat tubuh, sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Siswa yang cacat belajarnya akan terganggu sehingga prestasi belajarnya akan terganggu.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh hal yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kerajinan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan bisa berupa kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil atau prestasi memuaskan, harus dihindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

d) faktor *eksternal*

Faktor ini juga dibagi 3 hal, yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga. Hal-hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid relasi siswa dengan siswa, disiplin di sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, kesemuanya itu mempengaruhi belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, belajar merupakan suatu yang kompleks sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya juga sangat kompleks, mulai dari diri sendiri sampai pada keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesemuanya saling mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Karena itu, kerjasama dan pengertian antara siswa, sekolah, orang tua maupun masyarakat sangat mendukung prestasi belajar anak secara keseluruhan.

B. Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *cumunication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pertukaran atau pemberitahuan. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto 2004 : 5). Menurut Raymond (1983 : 8) komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator.

Everett dan Lawrence (1981 : 18) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dan yang lain, yang pada gilirannya akan terjadi saling pengertian yang mendalam. Menurut Bernard (1964 : 527) komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Definisi-definisi sebagaimana diungkapkan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Shanon (1949 : 16) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka,

lukisan, seni dan teknologi. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi dan interaksi anak untuk pertama kalinya, dimana dalam proses ini anak dikenalkan dan diajarkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna dan menentukan bagi perkembangan anak di masa depan. Sedangkan dalam interaksi itu sendiri akan tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2002 : 65) bahwa syarat terjadinya suatu interaksi sosial adalah kontak sosial (*social contact*) & komunikasi sosial (*social-communication*). Oleh karena itu perlu kiranya membina komunikasi yang baik dalam keluarga.

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi (Supratiknya 1995 : 82).

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Supratiknya 1995 : 83).

Komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut. Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam

hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinir lingkungannya dan orang lain (Rakhmat 2005 : 110). Pada definisi inipun komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan.

Ada beberapa pendekatan dalam komunikasi (Suprtaiknya 1995 : 128), antara lain:

1. Pendekatan *makro*

Dalam pandangan ini memandang organisasi sebagai struktur global yang berinteraksi di dalamnya.

2. Pendekatan *mikro*

Pendekatan ini terutama memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan subunit pada suatu organisasi.

a) Unsur-Unsur dalam Komunikasi (Walgito 2003 : 66)

- 1) Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar orang yang sedang menyiarkan berita di TV.
- 2) Pesan atau *message* yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, ide, pikiran, sikap, dan sebagainya. Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti.
- 3) Media atau saluran yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering di sebut

sebagai media komunikasi dapat berwujud media komunikasi cetak-non-cetak, dapat verbal dan non-verbal.

- 4) Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu, tetapi juga dapat sekelompok individu-individu. Komunikan ini dapat berbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, ataupun pembaca.

Dengan demikian dapat dikemukakan proses dalam komunikasi berlangsung antara lain: komunikator memberikan pesan kepada komunikan – komunikan menerima pesan tersebut – tercapainya pengertian bersama mengenai pesan yang disampaikan sehingga dari beberapa unsur di atas saling berhubungan dan saling menunjang dalam terjadinya sebuah komunikasi.

b) Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah persuasi yaitu suatu usaha membawa orang lain kesudut pandang pembicara (komunikator) Aristoteles (Sugiyo 2005 : 9). Namun sejak berkembangnya aliran psikologi daya yaitu salah satu aliran psikologi yang memisahkan secara tegas antara pemikiran (kognitif) dan emosional, tujuan komunikasi dibedakan menjadi tiga aspek yaitu: 1) informatif, dapat diartikan bahwa aspek yang berhubungan dengan pikiran, 2) persuasif, yaitu berhubungan dengan aspek emosional, 3) hiburan (berhubungan dengan emosional).

Ada empat tujuan komunikasi lainnya yaitu: 1) *social change* atau *socisl partisipation*, 2) *attitude change*, 3) *opinion change*, 4) *behavior change* Lilliweri (Sugiyo 2005 : 10).

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau (Sugiyo 2005 : 9).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah (Sugiyo 2005 : 12):

- 1) Untuk memahami dan menemukan diri sendiri.
- 2) Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain.
- 4) Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain.
- 5) Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar
- 6) Mempengaruhi orang lain
- 7) Mengubah pendapat orang lain
- 8) Membantu orang lain

c) Jenis-Jenis Komunikasi (Liliweri 1997 : 156)

- 1) Komunikasi searah yang mana komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator
- 2) Komunikasi dua arah yakni baik komunikan maupun komunikator terjadi saling memberi umpan balik sehingga keduanya terlihat aktif dalam proses komunikasi.

d) Keterampilan dalam Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba pada saat diperlukannya. Keterampilan tersebut harus dipelajari atau dilatih. Seperti keterampilan-keterampilan yang lain, keterampilan berkomunikasi dapat dipelajari dengan mengikuti kiat-kiat sebagai berikut (Supratiknya 1995 : 112):

- 1) Harus menyadari keterampilan berkomunikasi ini penting untuk dikuasai dan apa manfaatnya bagi kita.
- 2) Harus memahami arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk perilaku komponennya yang perlu dikuasai untuk mewujudkan keterampilan itu.
- 3) Harus rajin mencari atau menemukan situasi-situasi di mana kita dapat mempraktikkan keterampilan tersebut.

- 4) Tidak boleh segan atau malu meminta bantuan orang lain untuk memantau usaha kita serta memberikan penilaian tentang kemajuan yang sudah kita capai maupun kekurangan yang masih kita miliki.
 - 5) Tidak boleh bosan belajar atau berlatih. Keterampilan berkomunikasi tersebut harus dipraktikkan terus menerus.
 - 6) Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam satuan-satuan atau bagian-bagian tertentu, agar setiap kali dapat dirasakan keberhasilan usaha kita. Misalnya, berlatih membangun sikap percaya, mengungkapkan pikiran secara jelas, mendengarkan dan sebagainya.
 - 7) Akan sangat menolong bila dapat menemukan teman yang dapat diajak sebagai lawan berlatih.
 - 8) Keterampilan berkomunikasi dengan seluruh komponen atau bagianya tersebut harus terus menerus dilatih dan praktikan, sampai akhirnya menjadi bagian dari diri kita.
- e) Komunikasi yang *Efektif*

Ada beberapa tanda-tanda komunikasi yang efektif (Rakhmat 2005 : 182) yaitu:

1) Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus yang dimaksud oleh komunikator. Kegagalan penerima isi pesan disebut *kegagalan komunikasi primer (Primary Breakdown in*

Communication) untuk menghindari hal ini kita perlu memahami paling tidak psikologi pesan dan psikologi komunikator.

2) Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi ini lazim disebut *komunikasi fatis* (*phatic communication*), dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan.

3) Mempengaruhi Sikap

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi persuasi memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunike. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

4) Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif.

C. Pola Komunikasi Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pencapaian arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan (Walgito 2003 : 13). Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, atau kontak (Liliweri 1997 : 122).

Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami atau dimengerti oleh komunikator atau penerima pesan

Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada yang tidak, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam komponen komunikasi seperti : *sender, channel-media, message, environment* dan *reciever*.

Adapun bagian pada komunikasi dalam keluarga yang berfungsi dan tidak berfungsi (Wiryanto 2004 : 28) adalah:

1. Karakteristik pengirim yang berfungsi
 - a) Yakin ketika menyampaikan pendapat
 - b) Jelas dan berkualitas
 - c) Meminta *feedback*
 - d) Menerima *feedback*
2. Pengirim yang tidak berfungsi

- a) Lebih menonjolkan asumsi (perkiraan tanpa menggunakan dasar/data yang obyektif)
 - b) Ekspresi yang tidak jelas (contoh: marah yang tidak diikuti ekspresi wajahnya)
 - c) *Jugmental expressions*, yaitu ucapan yang memutuskan/menyatakan sesuatu yang tidak didasari pertimbangan yang matang. Contoh ucapan salah benar, baik/buruk, normal/tidak normal, misal: "kamu ini bandel...", "kamu harus..."
 - d) Tidak mampu mengemukakan kebutuhan
 - e) Komunikasi yang tidak sesuai
3. Karakteristik penerima yang berfungsi
- a) Mendengar
 - b) *Feedback* (klarifikasi, menghubungkan dengan pengalaman)
 - c) Memvalidasi
4. Penerima yang tidak berfungsi
- a) Tidak bisa mendengar dengan jelas/gagal mendengar
 - b) Diskualifikasi, contoh : "iya dech.....tapi...."
 - c) *Offensive* (menyerang bersifat negatif)
 - d) Kurang mengeksplorasi (miskomunikasi)
 - e) Kurang memvalidasi
5. Pola komunikasi di dalam keluarga yang berfungsi
- a) Menggunakan emosional : marah, tersinggung, sedih, gembira
 - b) Komunikasi terbuka dan jujur

- c) Hirarki kekuatan dan peraturan keluarga
 - d) Konflik keluarga dan penyelesaiannya
6. Pola komunikasi di dalam keluarga yang tidak berfungsi
- a) Fokus pembicaraan hanya pada seseorang (tertentu)
 - b) Semua menyetujui (total agreement) tanpa adanya diskusi
 - c) Kurang empati
 - d) Selalu mengulang isu dan pendapat sendiri
 - e) Tidak mampu memfokuskan pada satu isu
 - f) Komunikasi tertutup
 - g) Bersifat negatif
 - h) Mengembangkan gosip

Dalam komunikasi keluarga, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti yang akan diuraikan berikut ini (Bachri 2004 : 63):

1. Citra diri dan citra orang lain

Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana dia berbicara, menanggapi meyarang bagi apa yang dilihatnya, didengarnya bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya.

2. Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seseorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang akan diterapkan dalam keluarga. Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

5. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi, dilain kesempatan, bahasa yang disampaikan tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Sering kali penafsiran seseorang bermacam-macam terhadap bahasa yang digunakan itu, disebabkan penggunaan bahasa (dalam konteks budaya) dengan maksud lebih sopan atau untuk menghilangkan kesan jelek.

6. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara dengan remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas. Secara umum, rentang berpikir anak itu bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Pergerakan dari berpikir kongkret ke abstrak seiring dengan peningkatan usia anak. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin di

sampaikan. Siapa yang berekepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berekepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi

Komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga dapat dimknai sebagai suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga karena komunikasi dalam keluarga adalah suatu jembatan penghubung dalam berinteraksi baik bagi orang tua ke anak, atau anak ke anak dalam lingkungan keluarga. Pola komunikasi yang sering muncul berdasar karakteristik adalah berkisar antara Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX, atau Model Interaksional (Bahri 2004 : 38).

1. Model Stimulus-Respons (S-R)

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R). Pola ini menunjukkan pola komunikasi sebagai suatu poses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal, non-verbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu

untuk merangsang anak, terutama pada anak yang masih bayi untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Seperti contoh lain yakni orang tua yang mengacungkan jempol untuk sebuah keberhasilan anak, hal itu telah mewakili sebuah pujian dan penghargaan dari seorang ayah atau ibu kepada anaknya yang dikomunikasikan melalui isyarat. Dimana sang anak tentu saja akan merasa bangga untuk hal tersebut dan akan menanggapi dengan senyuman yang riang.

2. Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologis-sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seorang (A) menyampaikan informasi kepada seorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

Pola ini dapat dicontohkan dalam keluarga, suami istri membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu.

anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu namun hanya sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan melaksanakan sebatas kemampuannya (Bahri 2004 : 157).

3. Model Interaksional

Model interaksional ini berlainan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif namun dalam model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi (Bahri 2004 : 160).

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Dalam sebuah interaksi tidak selalu orang tua yang mengawalinya kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, akan tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

Berbagai bentuk informasi yang diketahui dari seorang anak sebagian besar diperoleh dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak sehingga tidak jarang anak akan merasa puas atau terlindungi oleh informasi yang diperoleh dari keluarga tersebut. Keterikatan keluarga dalam hal mengkomunikasikan berbagai hal yang dirasa perlu oleh anak dari hal yang kecilpun, andil dari keluarga sangat besar.

D. Kerangka Berfikir

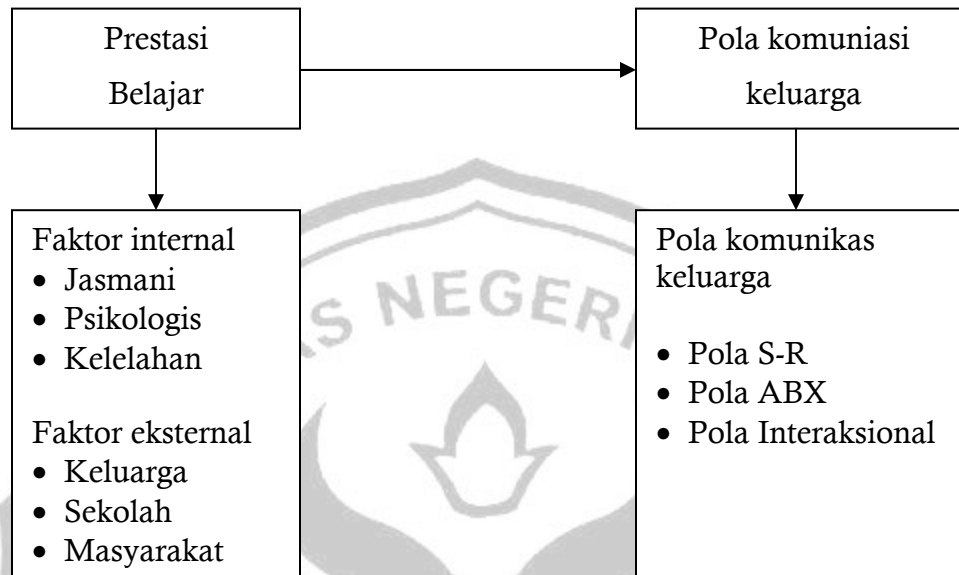
Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola komunikasi keluarga. Dengan lingkungan serta keadaan keluarga yang baik dan kondusif akan membawa dampak positif bagi proses pembelajaran. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama bagi anak dalam proses belajar bersosialisasi dan berinteraksi. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Oleh karena itu penting sekali untuk membina komunikasi yang baik dalam keluarga.

Dalam keluarga terdapat tiga pola komunikasi, yaitu pola ABX, S-R, dan Interaksional, masing-masing pola memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam ketiga pola komunikasi tersebut memberikan kontribusi yang berbeda pula terhadap perkembangan anak.

Oleh karena itu perlu kiranya dikaji dan diteliti lebih mendalam pola komunikasi mana yang paling berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran anak, yang nantinya berkontribusi paling besar terhadap pencapaian prestasi belajar anak. Dari hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan prestasi belajar dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009.

Bagan
Kerangka berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis kerja pada penelitian ini adalah adanya perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, Kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009.

Hipotesis nol/ nihil pada penelitian ini adalah tidak ada perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, Kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009. atau dapat dituliskan sebagai berikut:

H₀ :Tidak ada perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, Kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009.

H_a :Ada perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, Kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi yaitu mengenai perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009 sebanyak dua kelas yaitu kelas IX IPS 1 dan kelas IX IPS 2 yang berjumlah 75 siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi atau penelitian populasi yaitu dengan menggunakan populasi sekaligus sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009

yang berjumlah 75 siswa dimana 37 siswa di kelas XI IPS 1 dan 38 siswa di kelas XI IPS 2.

C. Variabel Penelitian

1. Jenis Variabel

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga (X).
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar sosiologi (Y).

2. Hubungan antar variabel

Variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 1.
Hubungan antar variabel

Variabel X mempengaruhi variabel Y. Pola komunikasi keluarga (X) mempengaruhi Prestasi belajar sosiologi (Y).

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner

Metode angket digunakan untuk mengetahui respon atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada responden mengenai indikator-indikator yang diteliti. Pada penelitian ini akan digunakan kuesioner tertutup. Angket yang diperlukan adalah tipe pilihan agar responden tidak merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Kuisisioner yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk pernyataan- pernyataan yang setiap pernyataan terdiri dari 5 jawaban dengan skor yang berbeda, yaitu jawaban dengan keterangan pilihan sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar Skor Kriteria Jawaban

Kriteria Pilihan Jawaban	Skor	
	Item (+)	Item (-)
SS : Sangat Sesuai	5	1
S : Sesuai	4	2
TP : Tidak Pasti	3	3
TS : Tidak Sesuai	2	4
STS : Sangat Tidak Sesuai	1	5

(Sumber : Azwar 2002 : 46)

Tabel 2.
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Pola Komunikasi Keluarga

Sub Variabel	Indikator
Model S-R	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah ada diskusi antara orang tua dan anak dalam membahas berbagai hal b. Orang tua dan anak hanya melakukan komunikasi singkat c. Anak tidak pernah berkeluh kesah dengan orang tua d. Dalam mengatur anak, orang tua lebih cenderung menggunakan ancaman dan hukuman
Model ABX	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua selalu mendominasi dalam pembicaraan dengan anak b. Anak diharuskan mematuhi peraturan yang berlaku dirumah c. Anak tidak pernah dilibatkan dalam menentukan keputusan untuk anak. d. Kurang adanya komunikasi antara orang tua dan anak karena kesibukan orang tua e. Segala macam keputusan yang diambil sang anak harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua f. Dalam menghadapi problematika anak, ayah dan ibu berkomunikasi dengan ibu tanpa sepengetahuan anak.
Model Interaksional	<ul style="list-style-type: none"> a. Antara anak dan orang tua sama-sama aktif dalam komunikasi b. Dalam memulai percakapan tidak mesti orang tua dulu tetapi kadang-kadang dimulai dari anak dulu c. Anak selalu dilibatkan dalam diskusi keluarga d. Anak selalu dilibatkan dalam mengambil keputusan dalam keluarga e. Orang tua tidak membatasi anak untuk memberi saran terhadap orang tua f. Segala keputusan untuk anak, orang tua selalu mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan anak

(Bahri, 2004 : 176)

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang prestasi belajar sosiologi, jumlah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara dan daftar nilai ujian semester pelajaran sosiologi. Penulis menggunakan nilai semester dikarenakan nilai akhir atau nilai raport di SMA N 1 Banjarnegara masih dalam proses penyusunan. Kriteria nilai yang digunakan dibawah ini ditentukan sendiri oleh penulis karena di SMA Negeri 1 Banjarnegara sudah tidak menggunakan kriteria nilai seperti hal tersebut. di SMA N 1 Banjarnegara hanya menggunakan kriterian ketuntasan minimum (KKM) sebagai pedoman nilai dengan nilai minimum 70. adapun kriterian nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Daftar kriteria nilai

Nilai	Kategori
>80	sangat baik
75-79	baik
70-74	cukup
65-69	kurang
<65	sangat kurang

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan *validitas konstruk*, yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruksi *teoretik* tentang variabel yang hendak diukur oleh jenis alat ukur. Konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi

antar pribadi. Pengukuran validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor item X

$\sum Y$: Jumlah skor item Y

N : Jumlah responden

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor item Y

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrument dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5%. Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikembalikan dengan r kritik product moment dengan taraf $\alpha = 5\%$, jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid dan sebaliknya. Dari hasil uji coba instrumen diperoleh bahwa dari 68 butir pernyataan atau item dinyatakan valid semua, artinya ke 68 soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto 2002 : 154). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Karena skor angka bukan 1 dan 0, tetapi 1 sampai dengan 5, maka penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

K : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

$\sum \sigma_1^2$: varians total (Arikunto 2002 : 171)

Kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut :

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$ = sangat rendah

$0,20 \leq r_{11} < 0,40$ = rendah

$0,40 \leq r_{11} < 0,60$ = sedang

$0,60 \leq r_{11} < 0,800$ = cukup

$0,80 \leq r_{11} < 1,00$ = tinggi

$r_{11} \geq 1,00$ = sangat tinggi

Hasil analisis reliabilitas diperoleh nilai $r_{11} = 0,944 > r_{\text{tabel}} (0,329)$ yang berarti instrumen tergolong reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskripsi dan uji chi square. Analisis deskripsi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola komunikasi keluarga responden. Untuk menentukannya maka skor-skor dari setiap responden dihitung rata-rata dari ketiga pola komunikasi dan ditransformasi ke dalam Z skor dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

X_i : data dari setiap responden untuk setiap pola komunikasi

\bar{X} : rata-rata setiap pola komunikasi

S: standar deviasi dari setiap pola komunikasi

Penentuan kriterianya:

1. Responden dinyatakan berasal dari pola komunikasi S-R apabila nilai Z_i dari $SR > 0,5$ dan Z_i dan Interaksional < 0 .
2. Responden dinyatakan berasal dari pola komunikasi interaksional apabila nilai Z_i dari interaksional $> 0,5$ dan Z_i untuk S-R < 0

3. Responden dinyatakan berasal dari pola komunikasi ABX apabila tidak masuk dalam kedua kriteria.

(Sudjana, 2002 : 68)

Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara pola komunikasi dengan prestasi belajar melalui uji chi square:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi Kuadrat

O_i : Frekuensi Pengamatan

E_i : Frekuensi yang diharapkan

k : Kelas Interval

H_0 diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = k - 3$.

(Sudjana 1996 : 293)

Melalui perhitungan menggunakan SPSS maka dinyatakan menerima H_a apabila nilai $p \text{ value} < 0,05$.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Persiapan awal sebelum penelitian dilaksanakan, diadakan terlebih dahulu persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarnegara, Jl. Letjen. Suprpto No. 93 A, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

2. Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Banjarnegara secara resmi berdiri pada tanggal 1 agustus 1961 yang dituangkan melalui surat keputusan menteri kependidikan dan kebudayaan Republik Indonesia 151/ S.K/ B/ III. Letak SMA Negeri 1 Banjarnegara sangat strategis karena terletak di sekitar pusat kota dan berada di tepi jalan raya sehingga mudah dijangkau kendaraan umum, tepatnya di Jl. Letjend Suprpto No. 93 A Banjarnegara. SMA Negeri 1 Banjarnegara memiliki lahan seluas 10025 m². Sekolah ini memiliki ruang belajar sebanyak 27 kelas, yaitu kelas X, XI IPA dan IPS dimana IPA terdiri dari 7 kelas sedangkan IPS terdiri dari 2 kelas, XII IPA dan IPS dimana kelas IPA terdiri dari 4 kelas, sedangkan IPS terdiri dari 5 kelas. Selain itu dilengkapi pula dengan ruang laboratorium IPA, komputer dan aula.

3. Menentukan objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi atau penelitian populasi yaitu dengan menggunakan populasi sekaligus sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara, kab. Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 75 siswa dimana 37 siswa di kelas XI IPS 1 dan 38 siswa di kelas XI IPS 2.

B. Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Banjarnegara

Data nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai ujian semester pelajaran sosiologi siswa kelas XI IPS. Penulis menggunakan nilai semester dikarenakan nilai akhir atau nilai raport di SMA N 1 Banjarnegara masih dalam proses penyusunan. Kriteria nilai yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan sendiri oleh penulis karena di SMA Negeri 1 Banjarnegara sudah tidak menggunakan kriteria nilai seperti hal tersebut. adapun kriteria nilai yang digunakan adalah nilai >80 dalam kategori sangat baik, 75-79 dalam kategori baik, 70-74 dalam kategori cukup, 65-69 dalam kategori kurang dan <65 dalam kategori sangat kurang. Dari 68 siswa kelas XI IPS terdapat 13 siswa memiliki prestasi belajar sosiologi tergolong sangat kurang (19,1 %) yaitu dengan kriteria nilai <65, sedangkan 11 responden tergolong kurang (16,2 %) dengan kriteria nilai 65-69, 21 siswa memiliki

prestasi belajar cukup (30,9 %) dengan kriteria nilai 70-74, 12 siswa memiliki prestasi belajar baik (17,6 %) dengan kriteria nilai 75-79, serta 11 siswa lainnya tergolong sangat baik (16,2 %) dengan kriteria nilai >80.

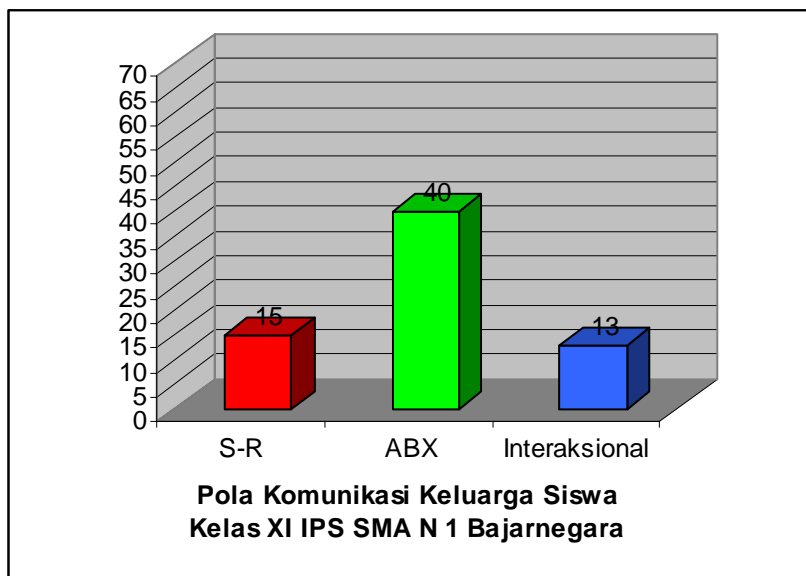
Tabel 4.
Daftar Perolehan Nilai

Nilai	Kategori	jumlah
>80	sangat baik	11
75-79	baik	12
70-74	cukup	21
65-69	kurang	11
<65	sangat kurang	19

C. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga dapat dilihat dari tiga tipe yaitu model S-R, model ABX dan model interaksional. Ketiganya diungkap menggunakan kusioner dengan melihat nilai Z skor. Apabila nilai Z skor dari model S-R > 0,5 dan Z skor untuk model interaksional < 0 maka responden yang bersangkutan berasal dari keluarga dengan pola komunikasi S-R, sebaliknya jika Z skor dari model S-R < 0 dan Z skor untuk model interaksional > 0,5 maka responden yang bersangkutan berasal dari keluarga dengan pola komunikasi interaksional, namun apabila tidak memenuhi kedua kriteria tersebut maka responden bersangkutan berasal dari keluarga dengan pola komunikasi ABX.

Berdasarkan hasil analisis Z skor atas model-model pola komunikasi keluarga dari 68 responden, terdapat 15 responden (22,1%) berasal dari keluarga dengan pola komunikasi SR, sebanyak 40 responden (58,8%) pola komunikasi ABX dan 13 responden (19,1%) pola komunikasi interaksional.



Gambar 1.

Pola Komunikasi Keluarga Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara

Dari data ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga siswa kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara menggunakan pola komunikasi ABX dengan ciri-ciri: orang tua selalu mendominasi pembicaraan dengan anak, anak diharuskan mematuhi peraturan yang berlaku di rumah, orang tua tidak pernah melibatkan anak dalam mengambil keputusan, kurang adanya komunikasi antara orang tua dan anak karena kesibukan orang tua, segala macam keputusan yang diambil anak harus sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua dan dalam menghadapi problematika anak orang tua berkomunikasi tanpa sepengetahuan anak.

Dari data hanya sebagian kecil siswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi S-R yang memiliki karakteristik: orang tua hanya melakukan komunikasi singkat, tidak ada diskusi keluarga, anak tidak berkeluh kesah dengan orang tua dan dalam mengatur anak orang tua

cenderung menggunakan ancaman dan hukuman. Sebagian kecil lainnya siswa berasal dari keluarga dengan pola komunikasi interaksional yang memiliki ciri-ciri anak dan orang tua sama-sama aktif dalam berkomunikasi, anak dilibatkan dalam diskusi keluarga, pengambilan keputusan, orang tua tidak membatasi anak untuk memberi saran terhadap orang tua dan orang tua selalu mengkomunikasikan segala keputusan untuk anak.

D. Perbedaan Prestasi Belajar Sosiologi Dikaji dari Pola Komunikasi Keluarga pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara

Perbedaan prestasi belajar sosiologi dikaji dari pola komunikasi keluarga pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara dapat dilihat dari hasil uji Chi kuadrat. Melalui analisis dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Belajar ditinjau dari pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi keluarga * Hasil belajar Crosstabulation

			Hasil belajar					Total
			Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	
Pola komunikasi keluarga	S-R	f	5	3	5	1	1	15
		%	33.3%	20.0%	33.3%	6.7%	6.7%	100%
	ABX	f	8	7	14	7	4	40
		%	20.0%	17.5%	35.0%	17.5%	10.0%	100%
	Interaksional	f	0	1	2	4	6	13
		%	.0%	7.7%	15.4%	30.8%	46.2%	100%
Total	f	13	11	21	12	11	68	
	%	19.1%	16.2%	30.9%	17.6%	16.2%	100%	

Terlihat dari tabel 1, dari 68 siswa sebanyak 13 siswa memiliki prestasi belajar sosiologi tergolong sangat kurang (<65), 11 siswa (16,2%) dalam kategori kurang (65-69), sebanyak 21 siswa (30,9%) dalam kategori cukup (70-74), 12 siswa (17,6%) dalam kategori baik (75-79), 11 siswa (16,2%)

dalam kategori sangat baik (≥ 80). Dari 15 siswa yang berasal dari pola komunikasi keluarga S-R sebanyak 5 siswa (33,3%) memiliki hasil belajar sangat kurang, 3 siswa (20%) memiliki prestasi kurang, 5 siswa (33,3%) memiliki prestasi cukup dan selebihnya dalam kategori baik dan sangat baik. Dari 40 siswa berasal dari pola komunikasi ABX, sebanyak 8 siswa (20%) memperoleh hasil belajar sangat kurang, 7 siswa (17,5%) dengan prestasi belajar kurang, 14 siswa (35,0%) cukup, 7 siswa (17,5%) baik dan 4 siswa (10%) sangat baik. Dari 13 siswa berasal dari keluarga dengan pola komunikasi interaksional sebanyak 1 siswa (7,7%) memiliki hasil belajar kurang, 2 siswa lainnya (15,4) dalam kategori cukup, dan 4 siswa (30,8 %) dalam kategori baik dan 6 siswa (46,2%) dalam kategori sangat baik. Dari data ini menunjukkan bahwa ada siswa yang berasal dari pola komunikasi S-R cenderung sangat kurang dan kurang, dengan pola komunikasi ABX cenderung memiliki hasil belajar cukup dan dari pola komunikasi interasional cenderung memiliki hasil belajar baik dan sangat baik. Untuk menguji perbedaan hasil belajar ditinjau dari pola komunikasi keluarga dapat dilihat dari hasil uji chi kuadrat sebagai berikut.

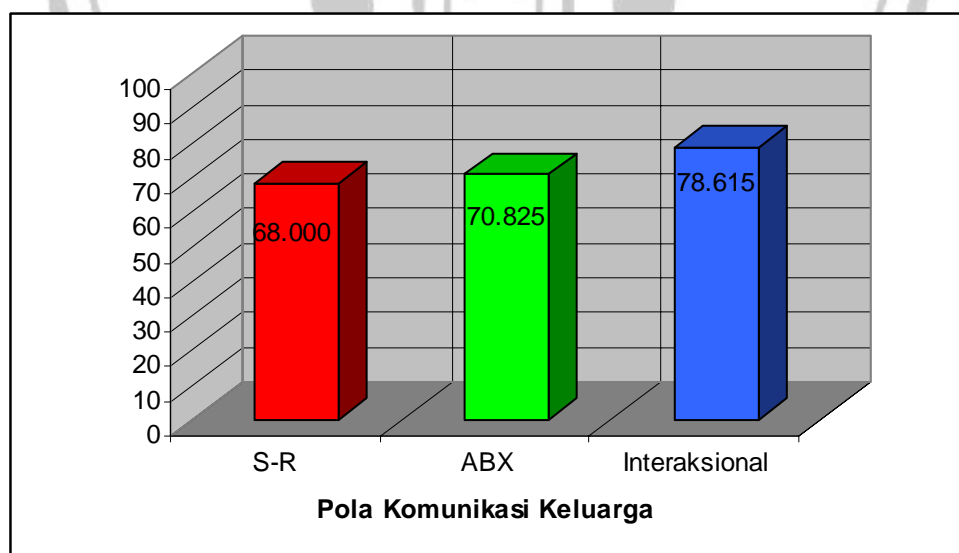
Tabel 6.
Hasil Uji Chi Kuadrat

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.402 ^a	8	.026
Likelihood Ratio	17.994	8	.021
Linear-by-Linear Association	12.519	1	.000
N of Valid Cases	68		

a. 10 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.10.

Hasil uji chi kuadrat diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 17,402 dengan $p = 0,026 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima dengan kata lain ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari pola komunikasi keluarga, dimana hasil belajar siswa baik dari kalangan pola komunikasi keluarga interaksional, diikuti pola komunikasi keluarga ABX dan terakhir pola komunikasi keluarga S-R. Lebih jelasnya dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa dari masing-masing pola komunikasi keluarga seperti tercantum pada grafik 1.



Gambar 2.
Pola Komunikasi Keluarga Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara

Terlihat dari grafik pada gambar 2, rata-rata hasil belajar siswa yang berasal dari pola komunikasi keluarga interaksional mencapai 78.615 yang tergolong baik yaitu dalam interval 75-79 dan jauh lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang berasal dari pola komunikasi keluarga ABX dengan rata-rata 70,825 yang tergolong cukup yaitu dalam interval 70-74, sedangkan hasil belajar siswa yang berasal dari pola komunikasi S-R belum kompeten dengan rata-rata 68 tergolong kurang yaitu dalam interval 65-69.

E. Pembahasan

1. Prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009

Berdasarkan hasil penelitian, dari 68 siswa kelas XI IPS terdapat 13 siswa memiliki prestasi belajar sosiologi tergolong sangat kurang (19,1 %) yaitu dengan kriteria nilai <65, sedangkan 11 responden tergolong kurang (16,2 %) dengan kriteria nilai 65-69, 21 siswa memiliki prestasi belajar cukup (30,9 %) dengan kriteria nilai 70-74, 12 siswa memiliki prestasi belajar baik (17,6 %) dengan kriteria nilai 75-79, serta 11 siswa lainnya tergolong sangat baik (16,2 %) dengan kriteria nilai >80.

Perolehan hasil belajar sosiologi tersebut dapat dikatakan belum seimbang, karena siswa yang tergolong dalam kriteria baik dan sangat baik justru dalam jumlah yang paling sedikit. Hal ini tentu saja karena dipengaruhi beberapa faktor. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam sebuah pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal atau maksimal diperlukan

usaha serta kondisi lingkungan yang memadai dengan mengubah pola komunikasi keluarga.

Faktor yang memberikan kontribusi belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan pembelajar seperti lingkungan keluarga.

Kondisi atau keadaan lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan kualitas hasil belajar. Hal ini sejalan dengan kajian antropologis yang menyebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak manusia mulai ada yaitu sejak manusia itu dilahirkan dalam keluarga. Dalam keluarga tersebut seorang anak mengenal merupakan lembaga pendidikan pertama. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengkondisikan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak dalam proses pembelajarannya. Sehingga diharapkan nantinya anak akan memperoleh pendidikan yang baik alam keluarganya yang kemudian diadaptasikan ke dalam proses pembelajaran si anak di sekolah dan dimanapun ia berada. Upaya mengkondisikan lingkungan keluarga yang baik untuk anak dapat dilakukan dengan berbagai hal. Dengan menerapkan pola asuh yang baik pada anak tentu saja akan membentuk pribadi serta kualitas anak yang baik. Bukan hanya itu saja yang perlu diperhatikan oleh kebanyakan orang tua untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi

perkembangan anak, tetapi dengan pola komunikasi yang tepat akan mendukung tumbuh kembang anak nantinya.

2. Bentuk pola komunikasi yang diterapkan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun pelajaran 2008/ 2009

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara berasal dari keluarga dengan pola komunikasi ABX yaitu sebanyak 40 siswa atau sebanyak 58,8 % dari seluruh siswa. Sedangkan 15 siswa atau sebesar 21,1 % berasal dari keluarga dengan pola komunikasi S-R, dan 13 siswa lainnya atau sebesar 19,1 % berasal dari keluarga dengan pola komunikasi interaksional.

Hal tersebut relevan dengan keadaan realitas budaya yang ada. Keluarga-keluarga di Indonesia utamanya di daerah Jawa mempunyai pola komunikasi yang kurang berimbang dan cenderung satu arah, yaitu dari orang tua kepada anak seperti halnya dengan pola komunikasi ABX. Komunikasi ini bahkan sifatnya seringkali hanya berupa perintah dan larangan. Anak kurang diberi kepercayaan untuk berpendapat, menyanggah, mengkritisi segala hal atau masalah komunikasi antara orang tua dan anak. Anak yang memberi respon atau *feedback* negatif terhadap apa yang disampaikan orang tuanya akan dianggap melawan atau "durhaka". Pola paternalistik dalam budaya Jawa juga menyebabkan suami atau ayah lebih dominan dalam mengambil keputusan. Negosiasi sangat jarang dilakukan, utamanya untuk keputusan yang menyangkut masalah nama baik keluarga. Dengan pola komunikasi dan budaya yang demikian

maka cenderung menjadikan anak menjadi individu yang penakut dan harus tunduk pada segala hal yang diperintahkan maupun yang diinginkan orang tua. Kecenderungan tersebut akan terus melekat dalam diri anak dalam segala aspek kehidupannya termasuk dalam proses pembelajaran.

3. Perbedaan prestasi belajar sosiologi siswa dikaji dari pola komunikasi keluarga

Dari hasil penelitian ini diperoleh data rata-rata hasil belajar siswa yang berasal dari pola komunikasi keluarga interaksional mencapai 78,615 dan jauh lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang berasal dari pola komunikasi keluarga ABX dengan rata-rata 70,825, sedangkan hasil belajar siswa yang berasal dari pola komunikasi S-R belum kompeten atau kurang dengan rata-rata 68 yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh SMA N 1 Banjarnegara yaitu 70. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar dikaji dari pola komunikasi keluarga. Dari hasil uji chi kuadrat diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 17,402 dengan $p = 0,026 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Dengan kata lain ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari pola komunikasi keluarga dimana hasil belajar siswa lebih baik dari kalangan pola komunikasi keluarga interaksional, diikuti pola komunikasi keluarga ABX dan terakhir pola komunikasi keluarga S-R.

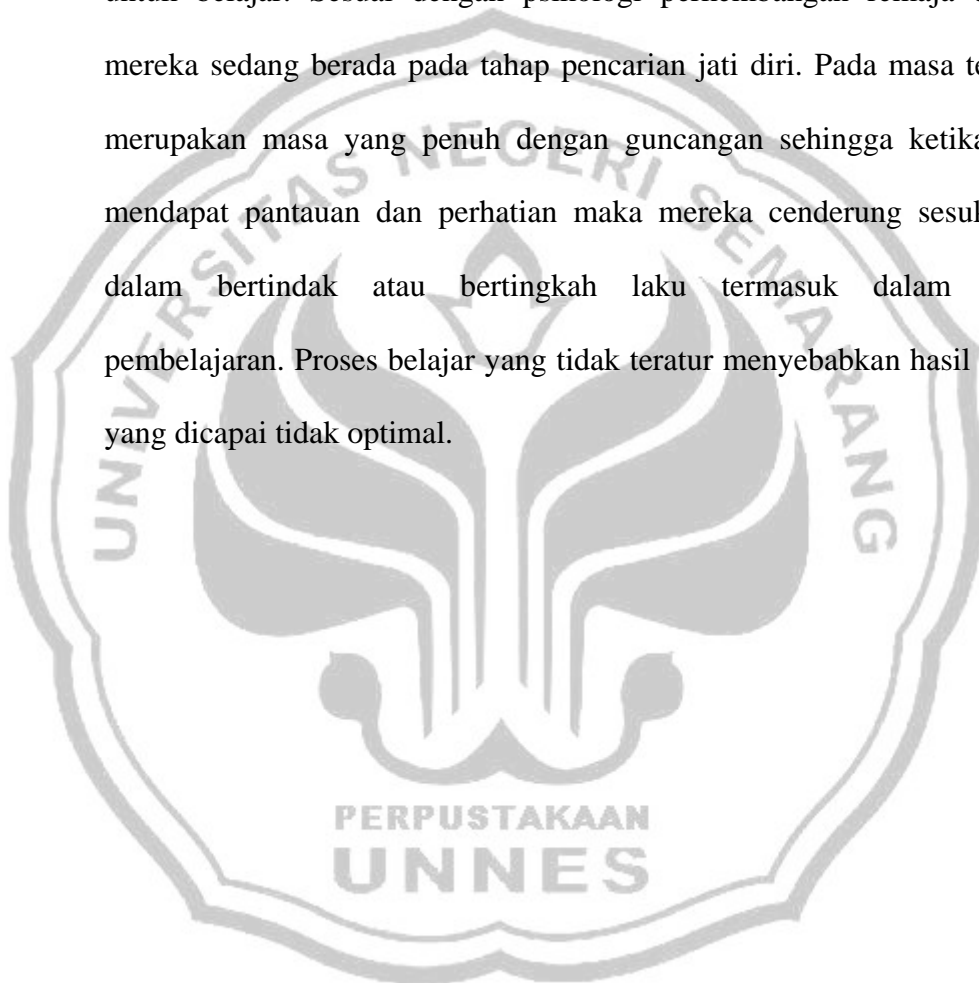
Orang tua yang menggunakan pola komunikasi interaksional, yang lebih terbuka dengan anak serta komunikasi cenderung lebih berimbang ternyata mempengaruhi prestasi belajar sosiologi yang lebih baik. Hal

tersebut dikarenakan pola komunikasi ini memberikan keleluasaan dan iklim yang baik untuk anak dalam belajar. Anak tidak mendapat tekanan namun diberikan suatu tanggung jawab penuh untuk belajar. Pola komunikasi yang dua arah ini cenderung menjadikan anak mampu menganalisis fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat. Daya nalar atau analisis siswa menjadi lebih tajam sehingga hasil belajar sosiologi yang dicapai cenderung lebih baik daripada pola komunikasi ABX dan S-R.

Berbeda halnya dengan pola komunikasi ABX akan cenderung menerapkan pola pengaturan yang tampak lebih menekan pada anak termasuk dalam pembelajaran anak. Orang tua akan terus memantau dan menuntut anak agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tanpa memandang tingkat kemampuan anak, serta seringkali menggunakan ancaman dan hukuman. Hal tersebut yang kemudian membentuk anak menjadi pribadi yang penurut dan harus mematuhi, sehingga anak cenderung tertekan dalam belajar. Dalam keadaan yang tertekan justru hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Apalagi pelajaran sosiologi tidak sekedar menekankan pada aspek kognisi namun diperlukan wawasan yang luas, daya imajinasi yang kuat untuk menganalisis permasalahan di dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk sosial masyarakat.

Berbeda pula dengan hasil belajar siswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi S-R yang belum kompeten. Hal tersebut

dimungkinkan karena pada pola ini, antara orang tua dan anak sama sekali tidak terdapat komunikasi, sehingga orang tua tidak pernah mau peduli dengan apapun yang terjadi atau yang dialami oleh anak. Anak kurang mendapat tanggung jawab sehingga siswa kurang peduli atau termotivasi untuk belajar. Sesuai dengan psikologi perkembangan remaja dimana mereka sedang berada pada tahap pencarian jati diri. Pada masa tersebut merupakan masa yang penuh dengan guncangan sehingga ketika tidak mendapat pantauan dan perhatian maka mereka cenderung sesuka hati dalam bertindak atau bertingkah laku termasuk dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang tidak teratur menyebabkan hasil belajar yang dicapai tidak optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

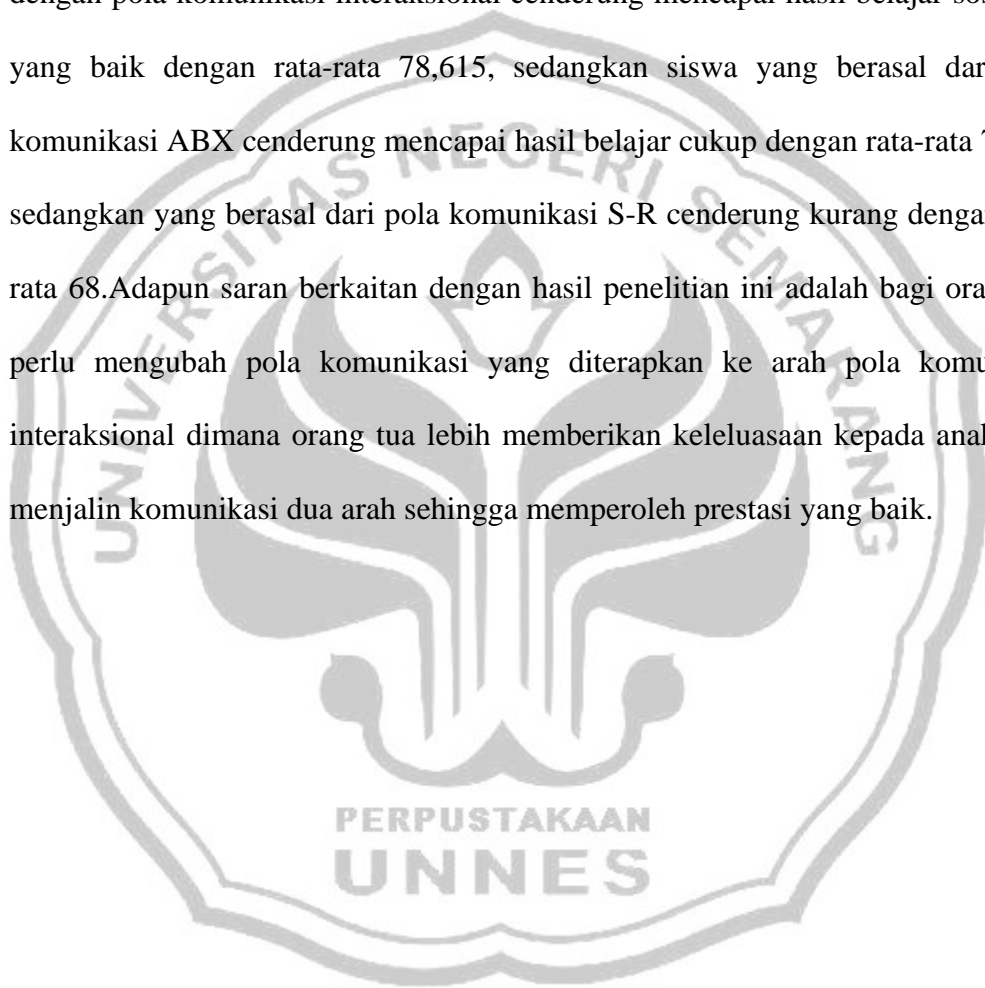
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut

1. Tingkat prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara masih tergolong sangat kurang (19,1 %) yaitu dengan kriteria nilai <65, sedangkan 11 responden tergolong kurang (16,2 %) dengan kriteria nilai 65-69, 21 siswa memiliki prestasi belajar cukup (30,9 %) dengan kriteria nilai 70-74, 12 siswa memiliki prestasi belajar baik (17,6 %) dengan kriteria nilai 75-79, serta 11 siswa lainnya tergolong sangat baik (16,2 %) dengan kriteria nilai >80.
2. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga siswa XI IPS SMA N 1 Banjarnegara paling banyak adalah pola komunikasi keluarga ABX yaitu mencapai 58,8% diikuti pola komunikasi keluarga S-R (22,1%) dan yang menggunakan pola komunikasi keluarga interaksional hanya 19,1%.
3. Ada perbedaan hasil belajar sosiologi pada siswa siswa XI IPS SMA N 1 Banjarnegara dikaji dari pola komunikasi keluarga, terbukti dari hasil chi kuadrat sebesar 17,402 dengan $p \text{ value} = 0,026 < 0,05$. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi interaksional cenderung mencapai hasil belajar sosiologi yang baik dengan rata-rata 78,615, sedangkan siswa yang berasal dari pola komunikasi ABX cenderung mencapai hasil belajar cukup

dengan rata-rata 70,825 sedangkan yang berasal dari pola komunikasi S-R cenderung kurang dengan rata-rata 68.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi interaksional cenderung mencapai hasil belajar sosiologi yang baik dengan rata-rata 78,615, sedangkan siswa yang berasal dari pola komunikasi ABX cenderung mencapai hasil belajar cukup dengan rata-rata 70,825 sedangkan yang berasal dari pola komunikasi S-R cenderung kurang dengan rata-rata 68. Adapun saran berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah bagi orang tua perlu mengubah pola komunikasi yang diterapkan ke arah pola komunikasi interaksional dimana orang tua lebih memberikan keleluasaan kepada anak serta menjalin komunikasi dua arah sehingga memperoleh prestasi yang baik.



Crosstabs

Pola komunikasi keluarga * Hasil belajar Crosstabulation

			Hasil belajar					Total
			Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	
Pola komunikasi keluarga	S-R	f	5	3	5	1	1	15
		%	33.3%	20.0%	33.3%	6.7%	6.7%	100%
	ABX	f	8	7	14	7	4	40
		%	20.0%	17.5%	35.0%	17.5%	10.0%	100%
	Interaksional	f	0	1	2	4	6	13
		%	.0%	7.7%	15.4%	30.8%	46.2%	100%
Total		f	13	11	21	12	11	68
		%	19.1%	16.2%	30.9%	17.6%	16.2%	100%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.402 ^a	8	.026
Likelihood Ratio	17.994	8	.021
Linear-by-Linear Association	12.519	1	.000
N of Valid Cases	68		

a. 10 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.10.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.451	.026
N of Valid Cases		68	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hamalik., Oemar. 2002. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Khaeruddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Liberty.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Monks, Knoers, dan Rahayu Haditono. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, MI. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. CV. Alfabeta.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averrous.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Tu'u, Tulus. 2004. *Perilaku dan Prestasi Belajar Siswar*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang SIKDIKNAS. 2003. Jakarta:

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

